

# PERBEDAAN PERSEPSI BEBAN KERJA PERSONIL SATPOL PP BUKITTINGGI DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Ica Adelita Yussyaf, Yanladila Yeltas Putra  
Universitas Negeri Padang  
e-mail: [icaadelitayussyaf@rocketmail.com](mailto:icaadelitayussyaf@rocketmail.com)

***Abstract:** Differences in perceptions of workload in terms of gender. This study aims to see differences in perceptions of workload on personnel of the Civil Service Police Unit in terms of gender. The design of this study is quantitative comparative, with the study population, namely personnel of the Civil Service Police Unit of the city of Bukittinggi. The study sample amounted to 84 people, with the Disproportionate Stratifate Random Sampling technique. Data collection is done by using a scale of perception of workload totaling 45 items which are arranged based on the Likert scale. The technical analysis of the data used is the analysis of different test t-tests. The results obtained  $p = 0.001$  ( $p < 0.05$ ) and  $t$  values of 3.409 were significant at the 0.05 level, which means that there are significant differences in perceptions of workload in terms of gender.*

***Keywords:** Perception of workload, personnel of the civil service police unit, gender*

**Abstrak:** Perbedaan persepsi terhadap beban kerja ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan persepsi terhadap beban kerja pada personil Satuan Polisi Pamong Praja ditinjau dari jenis kelamin. Desain penelitian ini adalah kuantitatif komparatif, dengan populasi penelitian yaitu personil Satuan Polisi Pamong Praja kota Bukittinggi. Sampel penelitian berjumlah 84 orang, dengan teknik *Disproportionate Stratifate Random Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala persepsi terhadap beban kerja yang berjumlah 45 butir pernyataan yang disusun berdasarkan skala likert. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis uji beda t-test. Hasil penelitian didapatkan nilai  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ) dan nilai  $t$  sebesar 3,409 signifikan pada taraf 0,05, yang berarti terdapat perbedaan persepsi terhadap beban kerja yang signifikan ditinjau dari jenis kelamin.

**Kata kunci:** Persepsi terhadap beban kerja, personil satuan polisi pamong praja, jenis kelamin

## PENDAHULUAN

Melihat tuntutan era globalisasi serta otonomi daerah dalam rangka mengantisipasi perkembangan dan dinamika kegiatan masyarakat. Maka kondisi ketentraman dan ketertiban umum yang kondusif di daerah saat ini menjadi suatu kebutuhan mendasar bagi seluruh masyarakat guna meningkatkan mutu kehidupannya. Salah satu perangkat daerah yang bertugas dalam hal memelihara ketentraman dan ketertiban umum adalah Satuan Polisi Pamong Praja.

Padatnya kota Bukittinggi akan kunjungan dan aktivitas kota itu sendiri dapat menyebabkan banyaknya timbul pelanggaran Perda. Taufik (kaba12.com, 2017) menjelaskan bahwa pada tahun 2017 ditemukan 760 kasus pelanggaran perda, dimana 50 kasus diantaranya ditindak pidana ringan, 479 kasus ditindak dengan membuat surat pernyataan, dan 231 kasus lainnya berupa tindakan lanjut lainnya. Kasus tertinggi masih didominasi oleh pelanggaran PKL yaitu sebanyak 499 kasus. Agustino (rri.co.id, 2016) menjelaskan padahal ditahun-tahun sebelumnya Pemerintah Kota Bukittinggi melalui Satuan Polisi Pamong Praja sudah gencar-gencarnya menghimbau dan mensosialisasikan kepada masyarakat agar konsisten mematuhi peraturan daerah (Perda). Beberapa kasus tersebut tentu saja

dapat mengancam kondisi ketentraman dan ketertiban umum yang kondusif.

Berdasarkan beberapa peraturan yang menjelaskan mengenai tugas, tanggung jawab dan besaran pekerjaan yang harus dipikul oleh personil Satpol PP maka bisa dikatakan seorang personil Satpol PP memiliki beban kerja dalam menjalankan pekerjaannya. Seperti yang tertera dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2008, beban kerja merupakan besaran pekerjaan yang harus dipikul oleh suatu jabatan/unit organisasi dan merupakan hasil kali antara volume kerja dan norma waktu (Pemerintah Indonesia, 2008). Fadhilah (Kumparan.com, 2018) juga menjelaskan bahwa menurut KaSat Polpp Kota Banjarmasin personil Satuan Polisi Pamong Praja mempunyai beban kerja yang berat.

Manuaba (Widiawati, Amboningtyas, Rakanata, & Warso, 2016) menjelaskan bahwa beban kerja dapat berupa tuntutan tugas atau pekerjaan, organisasi dan lingkungan kerja itu sendiri. Dengan tuntutan tugas, tuntutan organisasi dan lingkungan kerja yang kebanyakan kontra akan tugas Satpol PP ini bisa dikatakan bahwa itu semua dapat menimbulkan beban kerja bagi personil Satuan Polisi Pamong Praja. Kemudian menurut Gawron (Tirtaputra, Tjie, & Salim, 2017), beban kerja merupakan sebuah

tuntutan kerja/ tugas, upaya dan suatu kegiatan/ prestasi. Beban tersebut dapat berupa beban fisik dan beban mental. Beban fisik dapat dilihat dari aspek seberapa banyak karyawan menggunakan kekuatan fisiknya dan juga dapat berupa beban kerja mental yang dapat dilihat dari aspek seberapa besar aktivitas mental yang dibutuhkan dalam pekerjaannya. Pekerjaan itu merupakan suatu beban kerja bagi karyawannya jika memiliki beban kerja fisik maupun mental (Tirtaputra, Tjie, & Salim, 2017).

Tuntutan kerja pada Satpol PP bisa dikatakan memiliki beban fisik maupun mental sehingga menimbulkan beban kerja bagi tenaga kerjanya terkhusus personil lapangan. Chairul (Rappler.com, 2016) menjelaskan bahwa personil Satpol PP perempuan dan laki-laki memiliki beban kerja yang sama. Robbins dan Judge (Tirtaputra, Tjie, & Salim, 2017) menyatakan bahwa positif atau negatifnya beban kerja merupakan masalah persepsi. Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan serta menafsirkan kesan indra mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Persepsi terhadap beban kerja merupakan sebuah penilaian seseorang mengenai sejumlah tuntutan tugas atau kegiatan yang erat kaitannya dengan suatu pekerjaan, dimana individu memberikan penilaian mengenai sejumlah tuntutan tugas

atau kegiatan yang membutuhkan aktivitas fisik dan mental yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu dan apakah tuntutan tugas atau kegiatan tersebut memiliki dampak positif atau negatif terhadap pekerjaannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor internal dan faktor eksternal (Walgito, 2003). Faktor internal mencakup apa yang ada dalam diri individu, seperti jenis kelamin, perasaan, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan lain-lain. Faktor eksternal adalah faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan di mana persepsi itu berlangsung. Kedua faktor eksternal ini berinteraksi dengan faktor internal pada saat individu mempersepsi suatu objek persepsi yang dalam penelitian ini adalah beban kerja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada 20 orang Personil Satpol PP kota Bukittinggi, dari observasi didapatkan bahwa rata-rata personil baik itu laki-laki ataupun perempuan bekerja sesuai SOP yang berlaku. Kemudian setelah dilakukan wawancara, personil perempuan sangat antusias menjabarkan mengenai hal-hal apa saja yang membebani mereka selama bekerja menjadi personil Satpol PP, ada beberapa personil perempuan yang mengaku bahwa setengah hati bekerja di Satpol PP karena dorongan dari orang tua maupun keluarga. Tak sedikit diantara para

personil perempuan yang mencoba mencari pekerjaan baru yang sesuai dengan *background* pendidikan mereka. Pengakuan SY salah satu personil lapangan perempuan yang sering mendapatkan SP atau surat peringatan karena sering mangkir dari pekerjaannya bahwasanya ia lebih nyaman menjalani pekerjaan lamanya, ia juga mengaku mendapat banyak pandangan *negative* dari orang-orang disekitarnya. Tidak hanya SY, ada juga PA dan NP yang pernah mendapatkan SP karena tuntutan pekerjaan dan tuntutan waktu yang menurut pengakuannya antara lain, harus datang apel pagi jam 07.45 dan terkadang harus *stand by* ditempat yang sangat terik dalam jangka waktu yang lama yang membuat mereka menghilang sementara dan sering pulang lebih dulu sebelum waktunya.

Hasil wawancara dengan personil laki-laki, kebanyakan dari mereka memaklumi resiko pekerjaan mereka, menurut I menjadi personil Satpol PP harus berani dalam mengambil resiko, banyaknya perlawanan baik fisik maupun mental dari masyarakat mengharuskan para personil memiliki fisik dan mental yang kuat. Personil laki-laki yang terkena SP atau surat peringatan lebih sering karena masalah bertengkar dengan sesama personil atau ketahuan merusak inventaris kantor seperti mobil, kursi, meja dan sebagainya atau personil tersebut merusak citra organisasi seperti membawa pulang BB (barang bukti)

atau ketahuan mendatangi club malam atau tempat hiburan malam lainnya serta mempunyai istri gelap. Seperti RR yang telah mendapat SP pertama karena bertengkar dan melawan PTI (petugas tindak internal) serta ketahuan memiliki istri gelap.

Karakteristik individu yang berbeda-beda dari masing-masing personil seperti jenis kelamin, perbedaan persepsi terhadap beban kerja yang nantinya akan ditinjau dari jenis kelamin menjadi salah satu topik yang menarik karena penulis beranggapan bahwa faktor eksternal dari lingkungan yang dihadapkan kepada personil menimbulkan beban kerja yang sama bagi seluruh personil. Dan positif atau negatifnya beban kerja yang dirasakan itu adalah masalah persepsi masing-masing personil. Perbedaan karakteristik tersebut semakin menarik jika dikaitkan dengan isu tenaga kerja yang melibatkan laki-laki dan perempuan didalamnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Perbedaan Persepsi terhadap Beban Kerja Pada Personil Satuan Polisi Pamong Praja Kota Bukittinggi Ditinjau Dari Jenis Kelamin”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian kuantitatif komparatif. Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi terhadap

beban kerja sebagai variabel terikat dan jenis kelamin sebagai variabel bebas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh personil Satuan Polisi Pamong Praja kota Bukittinggi. Sampel penelitian berjumlah 84 orang, menggunakan teknik *disproportionate stratified random sampling*. *Disproportionate stratified random sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak terhadap semua strata kelompok tetapi kurang proporsional (Sugiyono, 2013).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala persepsi terhadap beban kerja yang di modifikasi dari skala persepsi terhadap beban kerja Anita Kamajaya alumni Psikologi Universitas Negeri Padang. Instrumen telah diuji coba kepada 40 orang subjek yang memiliki karakteristik yang serupa dengan personil Satuan Polisi Pamong Praja seperti Polri, Dishub, Damkar dan sebagainya sehingga didapatkan validitas dan reliabilitasnya. Pada skala persepsi terhadap beban kerja, dari 56 item *try out* didapatkan 45 item valid, berdasarkan koefisien korelasi total item (*corrected item total correlation*) dengan batas minimum koefisien korelasi  $r = 0,30$ . Berdasarkan penelitian ini korelasi item bergerak antara 0,319-0,698 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,931. Hasil tersebut didapatkan dengan melakukan uji

reliabilitas dan validitas menggunakan bantuan program SPSS 16,0 *for windows*.

Pengujian normalitas sebaran data dalam penelitian ini menggunakan model *One Sample Kolmogorov Sminov*. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan model statistik *Test of Homogeneity of Variances*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik *Independent Samples Test*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata empiris persepsi terhadap beban kerja dari subjek penelitian adalah 138,54 dan rata-rata hipotetik subjek adalah 112,5. Ini menunjukkan bahwa secara umum skor rata-rata empiris penelitian lebih tinggi dari pada rata-rata hipotetik penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi terhadap beban kerja pada subjek penelitian ini memiliki tingkat persepsi yang tinggi daripada populasi pada umumnya.

Deskripsi data persepsi terhadap beban kerja telah di uji menggunakan bantuan aplikasi pengolah data. Deskripsi data tersebut telah dibagi kedalam dua kategori yaitu perempuan dan laki-laki. Sehingga didapat hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Deskripsi Data Persepsi terhadap Beban Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin**

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empiris			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Persepsi Perempuan	45	180	112,5	22,5	137	159	145,40	6,759
Persepsi Laki-laki	45	180	112,5	22,5	111	158	137,04	8,938

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui deskripsi data berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini dilihat dari rerata hipotetik dan rerata empiris dari variabel persepsi terhadap beban kerja. Rerata empiris dari variabel persepsi terhadap beban kerja pada subjek perempuan lebih besar dari pada rerata hipotetiknya yaitu 145,40 berbanding 112,5 hal ini berarti bahwa sampel dalam penelitian ini memiliki persepsi terhadap beban kerja yang lebih tinggi dibandingkan populasi pada umumnya. Kemudian rerata empiris dari variabel persepsi terhadap beban kerja pada subjek laki-laki lebih besar dari pada rerata hipotetiknya yaitu 137,04 berbanding 112,5 hal ini berarti bahwa sampel dalam penelitian ini memiliki persepsi terhadap beban kerja yang lebih tinggi dibandingkan populasi pada umumnya.

Berdasarkan perbandingan skor mean hipotetik dan empiris dengan cara mengurangi kedua skor tersebut. Didapatkan hasil bahwa skor subjek perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini berarti bahwa persepsi terhadap

beban kerja perempuan lebih tinggi daripada persepsi terhadap beban kerja laki-laki.

Aspek persepsi terhadap beban kerja dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu positif, netral, dan negatif. Variabel persepsi terhadap beban kerja, rata-rata seluruh subjek perempuan berada di kategori positif yakni sebanyak 15 orang (100%) dan tidak ada yang berada pada kategori netral dan negative. Sedangkan subjek laki-laki rata-rata berada pada kategori positif yakni 41 orang (59,4%), dikategori netral yakni 28 orang (40,6%) dan tidak ada yang berada pada kategori negative. Untuk memperkaya hasil penelitian, peneliti membagi lagi subjek perempuan berdasarkan status perkawinan dikarenakan subjek perempuan memiliki kategori persepsi yang positif secara keseluruhan. Dari analisis uji beda *t-test* tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap beban kerja personil perempuan berdasarkan status perkawinan. Didapatkan hasil nilai  $p = 0,512 (> 0,05)$ .

Berdasarkan aspek persepsi terhadap beban kerja personil perempuan

berdasarkan kategori aspek yang pertama yaitu kognisi, diketahui bahwa tidak terdapat subjek perempuan yang memiliki skor kognisi yang negatif, sebanyak 20% atau sebanyak 3 orang memiliki skor kognisi netral dan 80% atau sebanyak 12 orang memiliki skor kognisi yang positif. Kategori aspek yang kedua yaitu afeksi, diketahui bahwa tidak terdapat subjek perempuan yang memiliki skor afeksi yang negatif, sebanyak 40% atau sebanyak 5 orang memiliki skor afeksi netral dan 60% atau sebanyak 10 orang memiliki skor afeksi yang positif. Kategori aspek yang ketiga yaitu konasi, diketahui bahwa tidak terdapat subjek perempuan yang memiliki skor konasi yang negatif, sebanyak 13,3% atau sebanyak 2 orang memiliki skor konasi netral dan 86,7% atau sebanyak 13 orang memiliki skor konasi yang positif.

Berdasarkan aspek persepsi terhadap beban kerja personil laki-laki pada kategori aspek yang pertama yaitu kognisi, diketahui bahwa tidak terdapat subjek laki-laki yang memiliki skor kognisi yang negatif, sebanyak 20,3% atau sebanyak 14 orang memiliki skor kognisi netral dan 79,7% atau sebanyak 55 orang memiliki skor kognisi yang positif. Kategori aspek yang kedua yaitu afeksi, diketahui bahwa tidak terdapat subjek laki-laki yang memiliki skor afeksi yang negatif, sebanyak 82,6% atau sebanyak 57 orang memiliki skor afeksi netral dan 17,4% atau

sebanyak 12 orang memiliki skor afeksi yang positif. Kategori aspek yang ketiga yaitu konasi, diketahui bahwa tidak terdapat subjek laki-laki yang memiliki skor konasi yang negatif, sebanyak 14,5% atau sebanyak 10 orang memiliki skor konasi netral dan 85,5% atau sebanyak 59 orang memiliki skor konasi yang positif.

Uji asumsi dilakukan sebelum uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan antara lain uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas di dapat nilai K-SZ 0,875 dan p adalah 0,429 ( $p > 0,05$ ) yang menandakan data berdistribusi normal. Sementara pada uji homogenitas, *homogeneity of variance* diperoleh koefisien 0,408 dengan taraf signifikan sebesar 0,525 ( $P > 0,05$ ), sehingga dengan kata lain kedua varians adalah homogen. Hasil analisis uji beda *t-test* mengenai perbedaan persepsi terhadap beban kerja pada personil Satuan Polisi Pamong Praja kota Bukittinggi ditinjau dari jenis kelamin didapatkan nilai nilai  $p = 0,001$  ( $< 0,05$ ) dan nilai  $t = 3,409 > t$  tabel pada taraf 5% (2,000) dan 1% (2,390) artinya hipotesis alternatif ( $H_a$ ) pada penelitian ini diterima, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan persepsi terhadap beban kerja pada Personil Satuan Polisi Pamong Praja kota Bukittinggi ditinjau dari jenis kelamin.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka diperoleh hasil terdapat perbedaan persepsi terhadap beban kerja antara personil Satuan Polisi Pamong Praja laki-laki dan personil Satuan Polisi Pamong Praja perempuan kota Bukittinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan lebih positif tingkat persepsi terhadap beban kerjanya dibanding dengan laki-laki. Hal ini sehubungan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dan dijabarkan kedalam latar belakang yang mana peneliti menemukan adanya perbedaan persepsi terhadap beban kerja antara personil laki-laki dan personil perempuan. Wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada dua puluh orang personil lapangan didapatkan bahwa rata-rata personil perempuan menilai beban kerja yang mereka hadapi dan rasakan selama bekerja menjadi personil Satpol PP sangat berat dan hal tersebut membuat beberapa personil perempuan merasa kelelahan, jenuh serta tertekan dengan pekerjaannya. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya surat peringatan (SP) diberikan kepada personil perempuan dengan alasan mereka telah mangkir dan tidak bekerja sesuai prosedur, berbeda dengan surat-surat peringatan yang diberikan kepada personil laki-laki yang kebanyakan oleh tindakan-tindakan yang merusak citra instansi seperti tertangkap

dihotel-hotel melati, memiliki istri gelap, dsb.

Para personil Satpol PP perempuan juga kesulitan untuk memenuhi tuntutan waktu yang diberikan oleh instansi contohnya seperti apel pagi. Tanggung jawab dan tugas personil Satpol PP ini juga tergolong berat, kekuatan fisik juga sangat diperlukan dalam pekerjaan ini. Penelitian ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa tugas-tugas, tanggung jawab terhadap perjaan, lamanya waktu kerja, kerja malam, sistem kerja dan lainnya menjadi faktor yang mempengaruhi beban kerja dari individu (Tarwaka, Bakjri, & Sudiajeng, 2004). Kemudian seperti yang tertera dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2008, beban kerja merupakan besaran pekerjaan yang harus dipikul oleh suatu jabatan/unit organisasi dan merupakan hasil kali antara volume kerja dan norma waktu (Pemerintah Indonesia, 2008).

Kategorisasi skala persepsi terhadap beban kerja antara perempuan dan laki-laki berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa seluruh subjek perempuan memiliki skor persepsi terhadap beban kerja yang positif yaitu sebanyak seratus persen atau lima belas orang dan tidak ada subjek yang memiliki skor persepsi terhadap beban kerja yang netral maupun yang negatif. Oleh karena itu, peneliti mencoba menggolongkan kembali subjek penelitian



perempuan berdasarkan status perkawinan yaitu yang sudah menikah dan belum menikah. Setelah dideskripsikan dan dilakukan uji t, ternyata tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap beban kerja subjek perempuan ditinjau dari status perkawinannya dan tetap didapatkan hasil bahwa aspek konasi tetap memiliki skor tertinggi dibanding kognisi dan afeksi. Namun pada nyatanya dengan bekerjanya seorang perempuan yang sudah menikah dapat memperbesar timbulnya konflik peran ganda antara lain perempuan yang sudah menikah dihadapkan dengan tanggung jawab lain yaitu tuntutan sebagai istri dan sebagai ibu. Dengan kata lain, persepsi terhadap beban kerja antara personil perempuan yang sudah menikah dengan yang belum menikah bisa berbeda karena pengaruh dari konflik peran. Penelitian Apperson, et.al (2002) mengemukakan bahwa ada beberapa tingkatan konflik peran antara laki-laki dan perempuan, bahwa perempuan mengalami konflik peran pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Apperson, Schmidt, Moore, & Grunberg, 2002). Oleh karena itu peneliti hanya membahas konflik peran antara personil perempuan saja.

Persepsi terhadap beban kerja laki-laki memiliki skor yang positif sebanyak empat puluh satu orang, subjek yang memiliki skor persepsi terhadap beban

kerja yang netral dua puluh delapan orang dan tidak ada subjek yang memiliki skor persepsi terhadap beban kerja yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi terhadap beban kerja perempuan dan laki-laki. Dimana tingkat persepsi terhadap beban kerja perempuan lebih positif dibanding laki-laki.

Skala persepsi terhadap beban kerja kerja terdiri dari tiga aspek. Aspek-aspek tersebut yaitu aspek kognisi, aspek afeksi dan aspek konasi dengan lima karakteristik yaitu tugas-tugas, tanggung jawab, aktivitas mental, kekuatan fisik serta waktu yang diberikan. Skala persepsi terhadap beban kerja ini diukur dengan menggunakan skala yang dikembangkan dari aspek persepsi terhadap beban kerja Irawatie Ary Dewi (Dewi, 2013).

Berdasarkan penjabaran dari aspek-aspek variabel persepsi terhadap beban kerja, menunjukkan bahwa pada aspek kognisi dapat dilihat bahwa persepsi terhadap beban kerja personil Satpol PP perempuan dan laki-laki berada pada kategori positif. Pada aspek afeksi dapat dilihat bahwa persepsi terhadap beban kerja personil Satpol PP perempuan berada pada kategori positif dan laki-laki berada pada kategori netral. Kemudian pada aspek konasi dapat dilihat bahwa persepsi terhadap beban kerja personil Satpol PP perempuan dan laki-laki berada pada kategori yang sama-sama positif.

Namun dari ketiga aspek diatas, aspek konasi memiliki skor yang lebih tinggi. Pada laki-laki dan perempuan aspek konasi sama-sama memiliki skor yang lebih tinggi dari pada aspek lainnya, namun pada perempuan, skor aspek konasi memiliki skor yang sangat tinggi. Konasi, kehendak, hasrat dan kemauan adalah kekuatan yang mendorong kita untuk bergerak melakukan sesuatu. Walaupun para personil khususnya personil perempuan memiliki persepsi terhadap beban kerja yang positif, namun persepsi tersebut tidak sejalan dengan konasinya, maksudnya adalah walaupun beban kerjanya berat mereka tetap melaksanakan tugas dengan maksimal dan hal itu terlihat pada skor aspek konasi lebih tinggi dari pada aspek kognisi dan afeksi.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Nur Hasanah mengenai Perbedaan Gender ditempat Kerja. Adanya banyak perempuan yang berhasil dalam kinerja dalam profesi tradisional yang didominasi oleh laki-laki membuat organisasi penting untuk mengetahui apakah perbedaan gender benar-benar ada. Meskipun pekerjaan tersebut didominasi oleh laki-laki, karena adanya peran gender ditempat kerja, maka perempuan melakukan pekerjaan mereka dengan maksimal agar dapat mengimbangi bahkan melebihi kinerja laki-laki ditempat kerja (Hasanah, 2009).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan secara keseluruhan tentang persepsi terhadap beban kerja personil Satuan Polisi Pamong Praja kota Bukittinggi ada perbedaan persepsi terhadap beban kerja personil Satuan Polisi Pamong Praja kota Bukittinggi ditinjau dari jenis kelamin, dimana secara umum personil Satpol PP laki-laki berada pada tingkat kategorisasi persepsi terhadap beban kerjanetral dan secara umum personil Satpol PP perempuan berada pada tingkat kategorisasi persepsi terhadap beban kerja positif
2. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan secara keseluruhan tentang persepsi terhadap beban kerja personil Satuan Polisi Pamong Praja kota Bukittinggi, berdasarkan aspek persepsi terhadap beban kerja yaitu pada aspek kognisi dapat dilihat bahwa persepsi terhadap beban kerja personil Satpol PP perempuan dan laki-laki berada pada kategori positif. Pada aspek afeksi dapat dilihat bahwa persepsi terhadap beban kerja personil Satpol PP perempuan berada

pada kategori positif dan laki-laki berada pada kategori netral. Kemudian pada aspek konasi dapat dilihat bahwa persepsi terhadap beban kerja personil Satpol PP perempuan dan laki-laki berada pada kategori yang sama-sama positif. Jadi perbedaan terdapat pada aspek afeksi atau perasaan dan emosi personil terhadap beban kerja, dimana personil perempuan lebih positif dibanding personil laki-laki.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

#### 1. Saran Teoritis

Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti persepsi terhadap beban kerja diharapkan melakukan olah data yang lebih mendalam agar dapat menganalisis faktor-faktor eksternal dan internal lainnya yang dapat mempengaruhi persepsi dan tidak hanya terpaku kepada jenis kelamin.

#### 2. Saran Praktis

a. Bagi instansi Satuan Polisi Pamong Praja kota Bukittinggi dan instansi sejenis diharapkan

untuk lebih memahami dan memperhatikan beban kerja yang akan diberikan kepada personil karena personil memiliki beragam perbedaan salah satunya adalah jenis kelamin. Membedakan beban kerja antara laki-laki dan perempuan. Kemudian instansi terkait dapat membuat program baik dari segi fisik maupun non fisik, materi dan non materi guna membantu para personil mengubah dan meminimalisir persepsi mereka terhadap beban kerja.

b. Bagi para personil diharapkan untuk dapat mengubah kognisi atau pandangan dan penilaian terhadap tugas-tugas, tanggung jawab, aktivitas mental, kekuatan fisik serta waktu yang diberikan, kemudian mengubah afeksi atau perasaan dan keadaan emosi terhadap tugas-tugas, tanggung jawab, aktivitas mental, kekuatan fisik serta waktu yang diberikan agar nantinya memiliki konasi atau perilaku, sikap, motivasi maupun aktivitas yang sesuai dengan persepsinya terhadap beban pekerjaan yang dihadapi dan dirasakannya.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Rappler.com*. (2016, 11 18). Retrieved 11 12, 2018, from Perlukah anggota satpol pp perempuan diberi tunjangan kecantikan?: <https://www.rappler.com/indonesia/berita/152859-wacana-satpol-pp-perempuan-tunjangan-kecantikan>
- rri.co.id*. (2016, 12 11). Retrieved 11 29, 2018, from Satpol pp bukittinggi imbau masyarakat konsisten patuhi perda ketertiban umum: [http://rri.co.id/post/berita/326595/darah/satpol\\_pp\\_bukittinggi\\_imbau\\_masyarakat\\_konsisten\\_patuhi\\_perda\\_ketertiban\\_umum.html](http://rri.co.id/post/berita/326595/darah/satpol_pp_bukittinggi_imbau_masyarakat_konsisten_patuhi_perda_ketertiban_umum.html)
- kaba12.com*. (2017, 1 24). Retrieved 11 07, 2018, from PKL dominasi pelanggaran perda di bukittinggi: <https://kaba12.co.id/2017/01/24/pkl-dominasi-pelanggaran-perda-bukittinggi/>
- Kumparan.com*. (2018, 3 23). Retrieved 11 29, 2018, from Beban tugas berat, satpol pp keluhkan minim anggaran: <https://m.kumparan.com/banjarhits/beban-tugas-berat-satpol-pp-keluhkan-minim-anggaran>
- Apperson, M., Schimidt, H., Moore, S., & Grunberg, L. (2002). Women managers and the experince of work-family conflict. *American Journal of Undergraduate Research*, 1(3), 9-16.
- Dewi, I. A. (2013). *Hubungan persepsi terhadap beban kerja dengan komitmen organisasi karyawan divisi pelaksana produksi pt. solo kawistara garmino*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hasanah, N. (2009). Perbedaan gender ditempat kerja. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1-8.
- Pemerintah Indonesia. (2008). *Peraturan menteri dalam negeri republik indonesia nomor 12 tahun 2008 tentang pedoman analisis beban kerja*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Tarwaka, Bakjri, H. S., & Sudiajeng, I. (2004). *Ergonomi untuk keselamatan, kesehatan kerja dan produktivitas*. Surakarta: UNIBA Press.
- Tirtaputra, A., Tjie, L. T., & Salim, F. (2017). Persepsi terhadap beban kerja dengan turnover intention pada karyawan. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 81-91.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi sosial (suatu pengantar) ed IV*. Yogyakarta: Andi.
- Widiawati, F., Amboningtyas, D., Rakanata, A. M., & Warso, M. M. (2016). Pengaruh beban kerja, stress kerja dan motivasi kerja terhadap turnoverintention karyawan pt.geogiven visi mandiri semarang. *Jurnal Managemen*, 21-27.